



**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN BUDAYA SIPAKATAU:
Kajian Etnografi dalam Perubahan Sosial di Barang Soppeng
Sulawesi-Selatan**

DISERTASI

**OLEH
MUHAMMAD TANG
NPM. 21. 703. 011. 001**



**PROGRAM DOKTOR
PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
MALANG
2020**

ABSTRAK

Muhammad Tang, 2020, “Pendidikan Islam Multikultural dan Budaya Sipakatau: Kajian Etnografi dalam Perubahan Sosial di Barang Soppeng Sulawesi-Selatan”. Disertasi Pasacasarjana Doktoral (S3) Program Studi Pendidikan Agama Islam Multikultural, Universitas Islam Malang (UNISMA), Promotor I: Prof. Dr. H. Yaqub Cikusin, M. Si, Promotor II : Prof. Dr. H. Djunaidy Ghony.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Budaya Sipakatau, Perubahan Sosial

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis, menafsirkan, mendeskripsikan, dan merefleksikan nilai budaya *Sipakatau* setelah terjadi perubahan sosial di Barang Soppeng Sulawesi Selatan. Masyarakat Barang merupakan masyarakat multikultur dari aspek agama, etnik dan aspek lainnya. Keberagaman masyarakat Barang menjadi modal dalam membangun dan mengembangkan masyarakatnya untuk hidup toleran dan harmonis. Keharmonisan dalam keberagaman masyarakat Barang sangat menarik untuk dikaji sebagai suatu formula untuk memupuk rasa kebersamaan dan persatuan bangsa yang diformulasikan sebagai landasan dalam Pendidikan Islam multikultural.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis etnografi realis-autoetnografi, metode yang dikembangkan Creswell “dikawinkan” dengan metode yang dikembangkan Gay *et al.* Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner (teologis-filosofis-sosial-antropologi). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dalam bentuk observasi, wawancara mendalam, dan menafsirkan dokumen yang terkait. Sedang analisis data yang digunakan adalah analisis data yang dikembangkan oleh Spredley yang melauai empat tahap, yakni yang dimulai dengan analisis domain, taksonomi, kompenensial, dan yang terakhir adalah analisis tema budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam budaya *Sipakatau* secara keseluruhan relevan dengan tujuan dan prinsip *Pendidikan Islam Multikultural*. Kemudian setelah terjadi perubahan sosial di Barang, menunjukkan nilai budaya *Sipakatau* sebagian telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, tapi secara umum masih teraktualisasi dengan baik di tingkat masyarakat. Nilai yang dimaksud, yaitu; saling mengharagai dan menghormati, saling menasehati, saling mengasihi dan menyayangi, saling membantu, saling menopang dan mengayomi, dan menghargai hak asasi manusia (HAM) yang bersumber Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain keenam nilai tersebut ditemukan juga nilai lainnya, yaitu; sikap menjaga kebersihan.

Perubahan budaya *Sipakatau* berdasarkan teori Parsons memiliki empat tahap yang disingkat A-G-I-L, sedang berdasar fenomena di lapang ditemukan tahapan yaitu; pada tahap pertama; *assiamereng* (adaptasi), pada tahap ini menunjukkan bahwa nilai budaya *Sipakatau* diadaptasi dari nilai-nilai Islam. Setelah terjadi perubahan sosial, sebagian telah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tahap ini diserap sebagai sumber Pendidikan Islam Multikultural. Tahap kedua; *napaddupai akkatana* (pencapaian tujuan), tujuan yang ingin dicapai dalam budaya *Sipakatau* yaitu untuk menjaga dan meningkatkan martabat kemanusiaan dengan saling memanusiaikan manusia, dan tahap ini diserap sebagai tujuan Pendidikan Islam Multikultural. Tahap ketiga; *assiddingeng* (integrasi) antara *parewa* (struktur) dan *ongkona* (fungsi) dalam masyarakat Barang menciptakan harmonisasi dalam keberagaman, tahap ini diserap menjadi metode *Pendidikan Islam*

Multikultural. Tahap yang terakhir adalah *riatutui* (latency), pada tahap ini memiliki tiga tahap yaitu; *ripalebbai riwanuae* (sosialisasi), *riongkoi* (institusional), dan *ritaneng riatie* (internalisasi). *Latency* (pemeliharaan pola) budaya *Sipakatau* di Barang menunjukkan adanya usaha untuk meneguhkan nilai-nilai budaya *Sipakatau*, pada tingkat keluarga (pengenalan sejak dini nilai yang baik pada anak, dan orang tua sebagai *uswah hasanah*). Pada tingkat sekolah dilakukan pembiasaan dan penguatan, di antaranya merespon program pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 berkarakter. Sedang pada tingkat masyarakat, pemerintah setempat memprogramkan secara berkala penanaman nilai-nilai budaya *Sipakatau* seperti kerja bakti atau gotong-royong dan kerja sosial lainnya. Para tokoh masyarakat menjadi contoh teladan (*uswah hasanah*) terhadap masyarakat umum lainnya. Para tokoh agama membentuk *majelis ta'lim*, kelompok dzikir dan pengajian yang dirangkaian dengan arisan dengan terprogram secara berkala mulai tingkat anak-anak, remaja dan dewasa. Tahap ini diserap menjadi evaluasi *Pendidikan Islam Multikultural*.

Dari nilai budaya *Sipakatau* yang teridentifikasi dan pola perubahannya menghasilkan konsep model *Pendidikan Islam Multikultural* berbasis budaya *Sipakatau* yang dapat menciptakan masyarakat memanusiakan manusia.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Pendahuluan merupakan landasan awal dari suatu penelitian dalam mengembangkan bab pembahasan selanjutnya. Pesan yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah mengangkat nilai budaya lokal (budaya *Sipakatau* dalam masyarakat Bugis) menjadi landasan Pendidikan Islam Multikultural. Untuk itu pada bab pendahuluan ini sebagai pintu masuk menyelami budaya lokal tersebut akan memuat; pengantar, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah dalam judul penelitian.

B. Konteks Penelitian

Masyarakat Barang merupakan masyarakat multikultur dari aspek agama, etnik, dan aspek lainnya. Salah satu keunikan Barang dibandingkan dengan daerah masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi Selatan adalah daerah yang memiliki masyarakat multi agama. Masyarakat Barang hidup berdampingan secara harmonis dan toleran antara umat Islam, Kristen Katolik dan Protestan. Pada umumnya daerah masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan bersifat monokultur dari aspek agama, yaitu beragama Islam kecuali yang berada di Soppeng (minoritas Nasrani) dan Sidenreng Rappang (Sidrap) sebagian masyarakatnya menganut agama atau kepercayaan *To Lautan*. (Ob./30/08/2018).

Sepanjang sejarah berdirinya desa Barang (1949) dan masuknya umat Nasrani (1960-an), masyarakatnya senantiasa hidup berdampingan secara harmonis dan

toleran, .belum pernah terjadi perpecahan atau kerusuhan antar umat beragama. (W./A.01/30/08/2018). Salah seorang tokoh Nasrani menjelaskan, “sepanjang kami hidup di Barang, mulai orang tua kami, belum pernah mendapatkan sikap atau perlakuan yang kurang baik dari umat Islam di sini”. (W./ A.05/30/08/2018).

Masyarakat asli Barang merupakan suku Bugis yang memiliki budaya *Sipakatau* sebagaimana masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi Selatan. Budaya *Sipakatau* memiliki makna “memanusiakan manusia” yang bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat manusia dengan cara saling menghargai dan menghormati, saling menasehati, saling memberi dan menerima (gotong-royong), saling sayang dan mengasihi, saling menopang dan mengayomi, dan menghargai hak asasi manusia yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seiring perkembangan zaman, perubahan sosial atau perkembangan masyarakat terjadi di seluruh belahan dunia termasuk dalam masyarakat Barang. Perubahan sosial memiliki dampak terjadinya perubahan nilai budaya dalam masyarakat; tak terkecuali nilai budaya *Sipakatau* yang ada dalam masyarakat Barang. Untuk melihat fenomena budaya tersebut setelah terjadi perubahan sosial, apakah masih *ajeg* (lestari) atau telah mengalami perubahan yang mengakibatkan tercerabutnya nilai tersebut dalam masyarakat Barang, diperlukan melihat fenomena di lapang sebagai berikut:

Sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama; sikap ini tercermin pada awal peneliti hadir di desa tersebut, aparat desa sangat responsif menerima kedatangan peneliti, bahkan langsung diarahkan menemui kepala desa di rumahnya. Setelah kami diterima dengan baik oleh kepala desa, beliau menyampaikan, “bahwa

dia terlambat masuk kantor karena barusan menerima masyarakat, dan sudah menjadi kebiasaan saya lebih banyak menerima masyarakat di rumah, apalagi kalau pagi-pagi seperti ini”. (W./A.01/30/8/2018).

Dari cara aparat desa dan kepala desa menerima peneliti (orang asing), tercermin bahwa mereka sangat menghargai dan menghormati tamunya. Kepala desa memberikan kesempatan pada saat itu untuk memberikan keterangan (wawancara) sekitar gambaran umum desa Barang dan masyarakatnya. Terlihat kepala desa sangat responsif dan terbuka setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Bahkan diakhir wawancara, beliau menawarkan supaya peneliti tinggal di rumahnya selama pelaksanaan penelitian. (Ob./30/8/2018).

Tentunya sebagai peneliti, tidak berhenti pada fenomena tersebut untuk menggali lebih dalam tentang sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama di masyarakat Barang. Peneliti ingin melihat bagaimana perspektif atau perasaan kaum minoritas di Barang tersebut tentang sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Pada perspektif kaum minoritas di Barang tentang sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama, salah seorang dari etnik Jawa menjelaskan, “selama lima tahun tinggal di Barang, saya merasa sangat dihargai dan dihormati oleh penduduk setempat dan tidak pernah merasa didiskriminasi”. (W. /B.01/30/08/2018) Hal ini senada yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh agama Nasrani (sebagai kaum minoritas), dia mengungkapkan, “bahwa selama bertahun-tahun sejak nenek moyang saya dulu masuk kristen sampai sekarang, kami sangat dihargai dan dihormati oleh

umat Islam tidak pernah mengganggu kami”, kata sang tokoh Nasrani tersebut yang didampingi oleh anak perempuannya. (W./A. 05/30/8/18)

Kemudian pada perspektif kaum mayoritas di Barang tentang saling menghargai dan menghormati, salah seorang tokoh masyarakat sekaligus tokoh pendidik (guru) di Barang menjelaskan, “bahwa pada umumnya di masyarakat sikap saling menghargai dan menghormati masih terjalin dengan baik, kecuali sikap anak terhadap orang tua dan gurunya telah mengalami pergeseran atau perubahan”. (W./A.03/8/2018).

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, bahwa sikap saling menghargai dan menghormati antar masyarakat di Barang masih terjalin dengan baik terhadap orang asing/tamu, antar kaum minoritas (agama dan etnik), kecuali yang mengalami pergeseran adalah sikap saling menghargai dan menghormati antara anak dengan orang tua dan gurunya. Fenomena ini menjadi kajian lebih lanjut untuk mendekonstruksi sikap saling menghargai dan menghormati menjadi salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam multikultural.

Sikap Saling menasehati; sikap ini merupakan salah satu sendi utama dalam budaya *Sipakatau* dalam masyarakat Bugis. Terkait dengan sikap ini dalam masyarakat Bugis di Barang, terdeskripsikan dalam salah satu wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu tokoh masyarakat, bahwa ia menjelaskan;

Metode nasehatlah saya ambil dalam pembinaan anak, karena hanya itu yang bisa dilakukan sekarang ini tidak boleh lagi kita kasih kekerasan sama anak. Di samping itu, dalam pembinaan masyarakat banyak mendengarkan nasehat para ustadz lewat ceramah-ceramah. (W./A.03/30/8/2018).

Hal ini senada juga yang dijelaskan salah satu tokoh masyarakat yang lain, yaitu sebagai berikut;

Dalam masyarakat sikap saling menasehati masih berjalan dengan baik, seperti yang saya lakukan selalu mendorong atau memberikan nasehat kepada anak atau cucu saya supaya selalu datang ke masjid untuk mengaji dan mendengarkan ceramah agama, dan ketika mereka kembali dari masjid mendengarkan ceramah, cucu saya selalu menanyakan apa yang ia dengar yang dia tidak pahami, sehingga terkadang kami repot menjawabnya. (W./A. 04/30/8/2018).

Dari pemaparan kedua tokoh masyarakat tersebut terdeskripsikan bahwa sikap saling menasehati antar sesama masih berjalan dengan baik dalam masyarakat Bugis di Barang. Tapi, tentunya perlu pengkajian lebih mendalam lagi lewat observasi langsung melihat fenomena secara alamiah yang terjadi dalam masyarakat, dan juga mengadakan wawancara secara mendalam mengenai hal tersebut.

Kemudian pada aspek kehidupan yang lain, yakni sikap saling menerima dan memberi (tolong-menolong). Seiring perkembangan zaman, derasnya arus globalisasi dan informasi nilai budaya tersebut telah mengalami pergeseran atau perubahan. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat tersebut, yang sebelumnya hidup dalam kegotongroyongan untuk membangun hidup dan kehidupannya; baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Misalnya, pada musim tanam padi masyarakat memakai sistem “*mannoreng*”, yaitu turun bersama, maksudnya adalah bergotongroyong dalam membantu si A dalam menanam padi, maka pada hari berikutnya gilirannya lagi Si B, dan seterusnya. Akan tetapi, pola hidup masyarakat seperti itu sekarang ini telah bergeser kedalam sistem upah, atau tergantikan oleh alat teknologi. Walaupun masih ada sebagian masyarakat yang memakai sistem “*mannoreng*” (turun bersama). Hal ini terdeskripsikan pada saat peneliti menginterview salah seorang tokoh masyarakat, “bahwa pada masyarakat desa Barang sekarang ini dalam sistem

tanam padi telah memakai sistem upah, walaupun masih ada sistem “*mannoreng*” atau sistem gotong-royong secara bergilir”. (W. /A.03/30/8/2018).

Dari gambaran yang disampaikan tokoh masyarakat tersebut, bahwa di Barang telah terjadi perubahan sosial pada masyarakat dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Pada awalnya, mereka sangat kental dengan hidup dalam kebersamaan dan kegotongroyongan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu dan kemajuan zaman kehidupan tersebut telah mengalami perubahan. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan salah satu tokoh masyarakat yang lain “bahwa masyarakat Barang sekarang ini segelahnya serba diupah termasuk dalam menanam padi”. (W. A. 02/30/8/2018).

Masyarakat Barang pada umumnya adalah petani yang identik dengan hidup dengan kesederhanaan, bahkan diantara mereka ada yang hidup di bawah garis kemiskinan. Di sisi yang lain, ada sebagian masyarakat yang hidup berkecukupan; bahkan bisa dikatakan dalam taraf hidup pedesaan mereka hidup berlebih. (Ob./08/2018). Di sinilah terlihat muncul pemisah antara si kaya dan si miskin. Melihat realitas ini, adanya fenomena dalam masyarakat di Barang dalam menjalani hidup dan kehidupannya bersifat individualistik yang kurang perhatian terhadap masyarakat lemah yang ada dalam lingkungannya. Atau terkikisnya nilai kasih sayang dan mengasihi antar sesama.

Pada umumnya fenomena tersebut dapat kita jumpai di masyarakat perkotaan, tapi sekarang ini fenomena tersebut telah merambah masyarakat pedesaan terutama masyarakat pedesaan yang telah maju termasuk di Barang. Hal ini tergambar apa yang diungkapkan tokoh masyarakat yang berasal dari Barang, ketika peneliti meminta

tanggapannya; selain sifat kegotongroyongan yang telah bergeser kesistem upah dalam hal menanam padi, apakah pada sendi yang lain seperti sifat kepedulian terhadap masyarakat lemah telah terjadi perubahan di desa Barang?, ia mengungkapkan “iya, bahwa sekarang ini adanya fenomena dalam masyarakat di kalangan orang kaya di desa Barang mau dihormati, tapi kurang peduli terhadap masyarakat lemah”. (W. A. 04/30/8/2018). Kepedulian atau sikap saling mengasihi dan menyayangi terhadap masyarakat lemah adalah bagian dari nilai budaya *Sipakatau* dalam masyarakat Bugis.

Selanjutnya, nilai budaya *Sipakatau* yang tertanam dan menjadi cerminan sikap dalam masyarakat Bugis adalah sikap saling menopang dan mengayomi. Adapun makna dari sikap ini adalah sikap tanggung jawab; baik terhadap diri sendiri, keluarga, dan antar sesama manusia (masyarakat). Untuk melihat aplikasi dari sikap ini dalam masyarakat Bugis di desa Barang tergambar dalam wawancara salah satu tokoh masyarakat, ia menjelaskan sebagai berikut;

Sikap mengayomi dalam masyarakat sekarang ini telah mengalami pergeseran; contohnya, orangtua sekarang ini lebih peduli terhadap seekor ayamnya daripada anak gadisnya. Jika seekor ayamnya tidak ada bermalam dia akan mencarinya, tapi jika anak gadisnya belum datang pada saat Magrib dia tidak mencarinya. (W./A. 03/30/8/2018).

Apa yang diungkapkan tokoh masyarakat tersebut perlu kajian secara komprehensif dengan melihat fenomena yang terjadi dalam setiap fungsi-fungsi masyarakat, yaitu baik pada tingkat keluarga maupun dalam tingkat masyarakat. Dengan melihat fungsi-fungsi pada setiap tingkatnya akan terdeskripsikan secara komprehensif tentang sikap saling menopang dan mengayomi (tanggung-jawab) dalam masyarakat Bugis Barang Soppeng Sulawesi Selatan.

Pada aspek yang terakhir nilai budaya *Sipakatu* dalam masyarakat Bugis Barang yaitu; *sikap menghargai hak asasi manusia yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa*. Terkait dengan hal ini, sesuai dengan hasil observasi peneliti mendapatkan bahwa dalam desa Barang terdapat tiga jenis rumah ibadah yaitu; mesjid dan dua gereja (satu gereja protestan dan satu gereja katolik). (Ob./ 30/8/2018). Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Bugis di Barang memiliki sikap toleransi dalam menjalankan agama, memiliki sikap bahwa kita memiliki hak yang sama di depan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menyembah-Nya. Di mana di tempat yang lain, banyak yang komplik antar umat beragama disebabkan pendirian rumah ibadah umat minoritas di tempat masyarakat/umat yang mayoritas. Tapi, di Barang tidak terjadi seperti itu; masyarakat hidup rukun dan tenteram atau saling toleran antar umat bergama. Tentunya, hal ini juga menarik untuk dikaji secara mendalam lewat penelitian dalam kontek Pendidikan Islam Multikultural.

Namun, terkait dengan hak asasi yang perlu diperhatikan adalah di mana kaum/agama minoritas tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah (SD dan SMP) hal ini terungkap sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, ia mengungkapkan, “bahwa di sekolah tidak diajarkan agama kristen, baik di SD maupun di SMP”. (W./A. 03/31/8/2018). Hal senada diungkapkan tokoh agama Nasrani, “bahwa di sekolah tidak diajarkan agama kristen, tapi anak-anak itu belajar di rumah saya”. (W./A.05/30/8/2018). Tentunya, hal ini perlu diungkap lebih dalam apa yang menjadi penyebab masalah tersebut.

Pada studi pendahuluan ini, setelah melihat fenomena nilai budaya *Sipakatau* tersebut, selanjutnya perlu melihat bagaimana pola proses perubahan sosial yang

terjadi di Barang. Pola perubahan sosial dapat dianalisis dengan melihat struktur dan fungsi dalam masyarakat. Gambaran tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat Barang dapat dilihat berikut ini:

Masyarakat Barang, sebagai masyarakat pedesaan yang bisa dikatakan jauh dari perkotaan, tapi pasilitas umum dalam masyarakat sangat lengkap dalam tingkat pedesaan. Mulai dari rumah ibadah (masing-masing tiga agama memiliki rumah ibadah), kantor desa, sekolah (TK SD ada dua unit -SMP/MTs satu unit), puskesmas, perbankan (BRI dan pegadaian), lapangan olah raga, dan pasar. (Ob./30/08/2018).

Melihat fasilitas tersebut memberikan gambaran bahwa struktur dan fungsi dalam masyarakat Barang berjalan dengan baik. Deskripsi tersebut memberikan juga gambaran bahwa adanya integrasi antaran struktur (aktor/individu dan lingkungan/alam) sebagai salah satu pola dalam proses Perubahansosial.

Selanjutnya, pola yang lain dalam proses perubahan sosial adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk melestarikan atau menjaga nilai budayanya. Untuk menggali hal ini, peneliti meminta tanggapan salah satu tokoh masyarakat sekaligus tokoh pendidik di desa tersebut, dia menjelaskan:

Untuk meneguhkan nilai budaya *Sipakatau* dalam masyarakat perlu merespon program pemerintah sekarang ini tentang pelaksanaan kurikulum 2013 (K. 13) yang berbasis karakter, lewat pendidikan inilah kita tanamkan nilai tersebut. Di samping itu, perlunya pihak keluarga di rumah dalam hal ini orang tua untuk menanamkan sedini mungkin kepada anaknya nilai tersebut. Selanjutnya dalam masyarakat, perlunya para tokoh masyarakat memberikan contoh atau teladan kepada masyarakat umum lainnya. (W./A. 03/31/8/2018).

Melihat pemaparan tersebut tentang konsep penanaman atau meneguhkan nilai budaya *Sipakatau* setelah terjadi Perubahan sosial yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Barang merupakan landasan awal untuk mengadakan kajian secara mendalam tentang implementasi konsep tersebut dalam masyarakat dengan melihat

fenomena atau latar alamiah yang terjadi dalam masyarakat lewat penelitian yang akan dilakukan.

Fenomena budaya *Sipakatau* dalam masyarakat Barang sesuai yang telah diuraikan di atas, merupakan langkah awal (studi pendahuluan) untuk melihat lebih jauh dan komprehensif nilai tersebut. Kemudian secara teoritis nilai utama dalam budaya tersebut dapat didekonstruksi menjadi suatu formula atau model yang dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi segala permasalahan bangsa, terutama masalah intoleran dalam hal perbedaan agama, paham keagamaan, perbedaan pilihan politik, masalah radikalisme-terorisme, dan masalah sosial lainnya.

Indonesia sebagai masyarakat multikultur, di samping sebagai modal pembangunan dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa, tapi bisa juga menjadi ancaman penyebab terjadinya perpecahan anak bangsa. Untuk itu diperlukan langkah-langkah strategis untuk senantiasa menjaga rasa persatuan dan kesatuan bangsa, dengan salah satu cara adalah dengan menggali nilai kearifan lokal dalam masyarakat dengan kajian yang mendalam dan komprehensif untuk diserap menjadi model pendidikan. Oleh karena, lewat pendidikanlah nilai budaya bangsa dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai alat perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

Penelitian ini hadir untuk menggali nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat agar dapat diserap menjadi landasan sosiologis-antropologis bagi pendidikan Islam yang berbasis multikultural. Fenomena tersebut merupakan suatu kajian yang menarik untuk mendapatkan gambaran yang bersifat integratif dan komprehensif sehingga menjadi suatu model Pendidikan Islam

Multikultural. Dengan merumuskan tema penelitian, *Pendidikan Islam Multikultural dan Budaya Sipakatau: Kajian Etnografi dalam Perubahan Sosial di Barang Soppeng Sulawesi-Selatan*.

C. Fokus Penelitian

Berdasar pada fenomena budaya *Sipakatau* di Barang yang terdeskripsikan di dalam konteks penelitian telah menemukan beberapa hal yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian, di antaranya; nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam budaya *Sipakatau* setelah terjadi perubahan sosial di Barang, karena masyarakat Barang sebagai masyarakat multikultur dapat hidup harmonis dan toleran. Seiring dengan perkembangan zaman ditandai dengan terjadinya perubahan sosial mengakibatkan terjadinya adaptasi sebagian nilai budaya *Sipakatau*. Perubahan tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji dengan melihat pola proses perubahan sosial dalam budaya *Sipakatau*.

Setelah melihat, mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menafsirkan nilai Pendidikan Islam multikultural dalam budaya *Sipakatau*, pola proses perubahan sosial dalam budaya *Sipakatau*, maka dapat dirumuskan atau didekonstruksi suatu model teori Pendidikan Islam Multikultural.

Selanjutnya, agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti dirumuskan beberapa fokus penelitian berikut ini:

1. Nilai Pendidikan Islam Multikultural apa saja yang terkandung dalam budaya *Sipakatau* setelah terjadi perubahan sosial di Barang Soppeng Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana proses perubahan sosial dalam budaya *Sipakatau* sebagai landasan *Pendidikan Islam Multikultural* di Barang Soppeng Sulawesi Selatan ?

3. Bagaimana model *Pendidikan Islam Multikultural* dalam budaya *Sipakatau* setelah terjadi perubahan sosial di Barang Soppeng Sulawesi Selatan?.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap:

1. Nilai Pendidikan Islam Multikultural yang terkandung dalam budaya *Sipakatau* setelah terjadi perubahan sosial di Barang Soppeng Sulawesi Selatan.
2. Proses perubahan sosial dalam budaya *Sipakatau* sebagai landasan Pendidikan Islam Multikultural di Barang Soppeng Sulawesi Selatan
3. Model Pendidikan Islam Multikultural dalam budaya *Sipakatau* setelah terjadi perubahan sosial di Barang Soppeng Sulawesi Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara formal dapat memberikan perspektif yang baru tentang nilai *Pendidikan Islam Multikultural* yang terkandung dalam budaya *Sipakatau* sebagai landasan atau dasar dalam mengembangkan *Pendidikan Islam Multikultural*. Secara substantif penelitian ini dapat memperkaya diskursus keilmuan tentang *Pendidikan Islam Multikultural* digali dari nilai budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai respon terhadap perkembangan zaman.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan dalam pengembangan nilai *Pendidikan Islam Multikultural* oleh beberapa pihak;

- a. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat di Barang Soppeng Sulawesi Selatan untuk selalu mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan nilai budaya *Sipakatau* dalam bermasyarakat dan berbangsa.
- b. Sebagai masukan bagi pemerintah untuk memperhatikan nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan dan dilestarikan lewat lembaga pendidikan atau lembaga lainnya; baik yang bersifat formal, informal maupun yang bersifat non formal.
- c. Sebagai masukan bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji tentang nilai *Pendidikan Islam Multikultural* yang digali dari nilai budaya atau kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pemahaman/pengertian terhadap istilah yang pokok atau mendasar dalam penelitian ini, dipandang perlu untuk menegaskan/menjelaskan beberapa istilah berikut ini:

1. Pendidikan Islam Multikultural

Hasan (2016:51) memberikan rumusan *Pendidikan Islam Multikultural* adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai spritual dan keyakinan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bertolak dari pandangan tersebut, Pendidikan Islam Multikultural dapat dinyatakan sebagai proses penanaman cara hidup menghargai dan menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang dilandasi dengan nilai Islami (al-Qur'an dan al-Hadits).

2. Budaya *Sipakatau*

Budaya *Sipakatau* yang bersumber dari falsafah masyarakat Bugis yang dikenal dengan falsafah 3S, *sipakatau* (memanusiakan manusia), *sipakalebbi'* (saling menghargai), *sipakainge'* (saling menasehati). *Sipakatau* menjadi simpul kedua falsafah 2S (*sipakalebbi* dan *spakainge*), maksudnya adalah nilai budaya *sipakalebbi* dan *sipakainge* terkandung dalam *sipakatau*.

Sipakatau berasal dari kata *tau* yang mendapat awalan *paka* dan imbuhan *si*. Kata *tau* dapat diartikan sebagai manusia, sebagai wujud manusia itu sendiri dari jasmani dan rohani maka dipisahkan *si-paka-tau* masing-masing mengandung arti sendiri. *Si* dapat diartikan sebagai sesama sedangkan *paka* dapat berarti menghargai sesama. Jadi *sipakatau* saling menghargai sesama manusia. Dengan demikian *sipakatau* dapat bermakna saling menghormati antara satu dengan lainnya. Makna lain dapat berupa saling menghargai dan saling mengasihi.

Mattulada (1998), mengemukakan bahwa dalam konsepsi *sipakatau* tertanam makna, nilai dan segala sesuatu yang bersifat kepatutan, norma-norma kualitatif yang amat dijunjung tinggi. *Sipakatau* merupakan segala perilaku nyata seseorang atau kelompok orang yang berinteraksi dalam masyarakat.

3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan sosial dimaknai sebagai proses perubahan atau adaptasi nilai budaya *Sipakatau* pada struktur dan fungsi dalam masyarakat Barang seiring dengan perkembangan zaman. Atau perubahan sosial secara umum dapat dilihat beberapa rumusan ahli sosiologi berikut ini:

- a. Davis (1960: 622) mengartikan Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- b. Macionis dalam Sztompka (2005:5) menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.
- c. Cikusin (2006:25), transformasi sosial dapat dinyatakan sebagai proses perubahan sosial, merupakan perubahan bentuk maupun fungsi baik kehidupan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat akibat perkembangan IPTEK maupun kontak dengan masyarakat lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Pengantar

Pada bab penutup dari disertasi ini berisi tentang pengantar, uraian kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran. Pada kesimpulan akan diuraikan berdasar hasil tiga fokus penelitian, implikasi penelitian meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis, sedang uraian terakhir dari disertasi ini adalah saran yang disampaikan kepada peneliti selanjutnya, para akademisi, masyarakat Barang, dan pemerintah.

B. Kesimpulan

Berpijak kepada tiga fokus dalam penelitian ini, berikut akan diurai beberapa temuan penelitian yang darinya dapat ditarik kesimpulan dan implikasi teoritis dan praktisnya.

Pertama, budaya *Sipakatau* dalam masyarakat Barang setelah terjadi perubahan sosial sebagian telah mengalami adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Tapi secara umum nilai budaya *Sipakatau* setelah terjadi perubahan sosial masih teraplikasi dalam kehidupan masyarakat Barang. Sehingga nilai tersebut masih dapat diserap menjadi landasan dalam *Pendidikan Islam Multikultural*. Adapun nilai budaya *Sipakatau* yang menjadi landasan dalam Pendidikan Islam Multikultural terejewantahkan dalam 7 (tujuh) nilai, yaitu; (1) saling menghargai dan menghormati, (2) saling menasehati, (3) saling mengasihi dan menyayangi, (4) saling tolong-menolong, (5) saling menopang dan mengayomi, dan (6) menghargai hak

asasi manusia yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan (7) sikap menjaga kebersihan.

Nilai-nilai tersebut dengan pendekatan interdisipliner (spiritual-filosofis, sosiologis-antropologis) dapat disimpulkan bahwa; secara spiritual menunjukkan di lapangan bahwa individu yang memiliki basic agama yang baik dapat mempraktekkan dan menanamkan nilai-nilai budaya *Sipakatau* pada anak dan keluarganya. Sehingga secara sosiologis memberikan dampak positif teraktualisasinya nilai budaya *Sipakatau* dalam masyarakat Barang, yaitu terciptanya harmonisasi dan toleransi dalam keberagaman. Sedang secara filosofis (epistemologi) menunjukkan bahwa nilai budaya *Sipakatau* bersumber dari nilai Islam, yaitu istilah lokalnya *siri'* (rasa malu), yang memiliki makna secara ontologis "menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia". Nilai-nilai budaya *Sipakatau* (aksiologis) dapat dikembangkan dan dilestarikan melalui tripusat pendidikan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Kemudian secara antropologis, khususnya tinjauan orientasi nilai budaya menunjukkan bahwa budaya *Sipakatau* mengandung hakikat kemanusiaan, hubungan manusia dengan alamnya, sebagai bentuk tindakan (*activity*), memiliki ruang dan waktu, dan merupakan bentuk hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Kedua, proses perubahan sosial dalam budaya *Sipakatau* bertolak dari teori fungsionalisme-struktural oleh Parsons mendeskripsikan bahwa pada proses *assiamereng* (*adaptation*) budaya *Sipakatau* lahir dari nilai Islam menjadi karakter khusus orang Bugis *siri*, sehingga menjadi suatu budaya dalam masyarakat dan diserap menjadi sumber *Pendidikan Islam Multikultural*. *Napaddupaia akattana'* (pencapaian tujuan), budaya *Sipakatau* memiliki makna dan tujuan "memanusiakan manusia"

sebagai manifestasi untuk menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat manusia dan ini diserap menjadi tujuan Pendidikan Islam Multukutural. Untuk menjaga harkat dan martabat masyarakat Barang, fungsi dan struktur terjadi *assidingeng* (*integration*) pada seluruh lini pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), pola *assiddingeng* (integrasi) ini diserap menjadi metode *Pendidikan Islam Multikultural*. Setelah terjadi perubahan sosial sebagian nilai budaya *Sipakatau* mengalami pergeseran atau perubahan. Melihat adanya pergeseran atau perubahan sebagian nilai budaya *Sipakatau* dalam masyarakat Barang, memunculkan kesadaran untuk *matututui* (*latency*) nilai tersebut pada setiap tingkatan struktur masyarakat. Skema ini diserap menjadi evaluasi dalam *Pendidikan Islam Multikultural*.

Ketiga, model Pendidikan Islam Multukutural berbasis budaya *Sipakatau* dalam masyarakat Barang setelah terjadi perubahan sosial terkonstruksi dari hasil identifikasi nilai-nilai budaya *Sipakatau* di Barang setelah terjadi perubahan sosial menjadi nilai utama (prinsip). Kemudian komponen lainnya adalah terkonstruksi dari proses perubahan sosial dalam budaya *Sipakatau*, yaitu; *parewa* (aktor/manusia, lingkungan, dan sistem) dan *ongkona*/fungsi (adaptasi/sumber pendidikan, pencapaian tujuan/tujuan pendidikan, integrasi/metode pendidikan, dan *latency*/evaluasi pendidikan).

C. Implikasi Hasil Penelitian

Secara formal temuan dalam penelitian ini adalah model Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau* yang bersifat universal-integratif, yakni sebuah model pendidikan yang memiliki nilai utama bersifat menyeluruh tanpa disekat oleh perbedaan etnis, suku, kepercayaan, agama, bangsa, dan negara. Integratif

memiliki makna metode dan evaluasi pelaksanaannya bersifat terpadu pada seluruh lini pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Bersifat universal dapat dilihat dari makna *Sipakatau* “memanusiakan manusia”, yang memiliki nilai utama; saling menghargai dan menghormati, saling menasehati, saling mengasihi dan menyayangi, saling menopang dan mengayomi, saling tolong-menolong, dan menghargai hak asasi manusia yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan sikap menjaga kebersihan.

Model Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau* hadir untuk menghilangkan sekat perbedaan dari aspek suku, ras, agama, kepercayaan, bangsa dan egara, dan segala identitas lainnya. Atau sebagai detoks untuk menghilangkan ideologi atau paham kebencian yang melahirkan radikalisme dan terorisme. *Pendidikan Islam multikultural* berbasis budaya *Sipakatau* senapas dengan hakikat diutusnya Rasulullah Muhammad SAW., sebagai *rahmatan lil aalamiin* (untuk memberikan kasih sayang kepada seluruh alam).

Secara umum temuan pada penelitian ini berimplikasi teoritis dan praktis; implikasi secara teoritis berhubungan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap teori atau konsep Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau* yang diserap dari masyarakat Barang Soppeng Sulawesi Selatan. Sedangkan implikasi secara praktis terkait dengan kontribusi penelitian terhadap penguatan pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural pada seluruh lini pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

1. Implikasi Teoritis

Model *Pendidikan Islam Multikultural* berbasis budaya *Sipakatau* bersifat universal-integratif didekonstruksi berdasar pada beberapa teori yang telah dikonstruksi pada landasan teori, yakni; *pertama*, teori Pendidikan Islam Multikultural dikonstruksi dari teori Parekh, Banks, dan Hasan, *kedua*; teori nilai budaya dikonstruksi dari Kluckhohn & Strodtbeck, Mattulada dan Maula, *ketiga*, teori perubahan sosial dikonstruksi dari teori Parsons, Keesing, dan Cikusin.

Implikasi teoritis dalam temuan penelitian ini adalah lahirnya model *Pendidikan Islam Multikultural* berbasis budaya *Sipakatau* yang bersifat universal-integratif yang memiliki perbedaan di antara penelitian sebelumnya yang terkait dengan *Pendidikan Islam multikultural*. Pada penelitian sebelumnya, sepanjang pelacakan peneliti belum menemukan penelitian yang menyerap nilai budaya *Sipakatau* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Bugis, khususnya dalam masyarakat Barang Soppeng Sulawesi Selatan menjadi landasan dalam *Pendidikan Islam Multikultural*.

Nilai budaya *Sipakatau* yang diserap menjadi nilai utama dalam *Pendidikan Islam Multikultural* merupakan suatu langkah strategis untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang *Pendidikan Islam Multikultural*.

Pada tataran konsep bertolak dari teori fungsionalisme-struktural yang memiliki dua unsur utama, yakni; *pertama*; *parewa* (struktur) yang terdiri atas; (1) Aktor diserap ke dalam pendidikan, yaitu; orang tua, pendidik dan tenaga kependidikan, masyarakat dan pemerintah, (2) Alam (lingkungan), dan (3) Sistem (kebijakan pendidikan). Unsur *kedua*, *ongkona* (fungsi) sebagai fase atau proses perubahan yang terdiri atas empat skema, yaitu; (1) *Assiamereng* (*adaptasi*) yang diserap menjadi

sumber pendidikan, (2) *Ripaddupai akkatana* (pencapaian tujuan) diserap menjadi tujuan pendidikan, (3) *assiddingeng*(integrasi), diserap menjadi metode pendidikan, (4) *riatutui* (pemeliharaan pola) diserap menjadi evaluasi pendidikan.

Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau* bersifat universal berdasar pada eksistensi diutusny Rasulullah Muhammad Saw. sebagai *rahmatan lilaalamiin* (untuk seluruh alam) tidak terbatas hanya kepada orang-orang beriman (Islam), tapi berlaku kepada seluruh makhluk yang telah diciptakan oleh Sang Khalik.

Selanjutnya, nilai universal yang terkandung dalam *Pendidikan Islam Multikultural* berbasis budaya *Sipakatau* bahwa manusia perlu saling menghargai dan menghormati, saling menasehati, tolong-menolong, saling menyayangi, dan saling menopang dan menagoyomi, menghargai HAM, dan saling menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini dapat diimplementasikan tanpa melihat latar belakang perbedaan kulit, bahasa, suku, ras, agama, kepercayaan, bangsa dan negara.

Kemudian nilai integratif yang terkandung dalam model *Pendidikan Islam Multikultural* berbasis budaya *Sipakatau* memiliki makna bahwa proses penanaman nilai yang terkandung di dalam pendidikan tersebut harus diintegrasikan kepada tiga pusat pendidikan, yakni pendidikan tingkat keluarga sebagai basic utama, pendidikan tingkat sekolah sebagai tingkat lanjut dari pendidikan keluarga, dan ketiga pendidikan tingkat masyarakat sebagai pusat pendidikan yang sudah bersifat luas dan beragam pengalaman yang dapat didapatkan, serta menjadi ujian hidup bagi bekal pendidikan yang didapatkan pada tingkat sebelumnya

Model *Pendidikan Islam Multikultural* berbasis budaya *Sipakatau* merupakan suatu kontribusi khzanah keilmuan untuk membumikan nilai-nilai kemanusiaan yang

bersifat universal sebagai esensi lahirnya tujuan pendidikan itu sendiri, yakni; untuk membantu manusia menjadi manusia “memanusiakan manusia”, menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik di hadapan manusia itu sendiri maupun di hadapan Tuhan penciptanya, Allah Swt.

2. Implikasi Praktis

Temuan dan hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat diadaptasi dalam masyarakat bersifat multikultur ataupun dalam masyarakat bentuk lainnya. Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau* dapat dimplementasikan keberbagai lokus atau wilayah, karena nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal bagi manusia, “memanusiakan manusia”.

Secara empirik menunjukkan bahwa pembumisasian suatu nilai budaya harus ditempuh secara komprehensif-integratif pada tiga lingkungan pendidikan, yakni; dimulai pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun pada tingkat masyarakat. Pada lingkungan keluarga, pendidikan tingkat keluarga merupakan basic utama dalam menanamkan nilai Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau*. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membumisasikan nilai budaya *Sipakatau* pada tingkat keluarga di antaranya, yaitu; *pertama*, memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai yang baik dengan lewat lisan, dan tingkah laku (contoh teladan) atau orang tua bertindak sebagai *role model* bagi anak-anaknya (*moral knowing*). *Kedua*, setelah anak-anak memahami nilai yang baik tersebut, mereka akan merasakan manfaat dari nilai yang baik tersebut (*moral feeling*), *ketiga*, ketika anak telah merasakan manfaat berbuat baik, maka mereka akan senantiasa

mengulangi perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan dalam hidupnya, sehingga tertanam dalam dirinya menjadi suatu karakter. (*moral action*).

Pada tingkat sekolah, ketika anak mendapatkan pendidikan yang baik pada tingkat keluarga, maka tidak sulit lagi memberikan pendidikan pada tingkat sekolah. Di tingkatan sekolah menjadi proses penguatan nilai yang didapatkan anak di tingkat keluarga. Pengembangan nilai Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau* dapat dikembangkan atau diserap pada seluruh tingkatan sekolah (TK, SD, SMP, SMA, dan PT) dan bersifat universal dengan cara menjadikan nilai karakter pada setiap mata pelajaran atau bidang studi.

Pada tingkat masyarakat, model *Pendidikan Islam Multikultural* berbasis budaya *Sipakatau* sangat strategis untuk diterapkan untuk menjadi suatu solusi dalam merespon fenomena permasalahan intoleran masyarakat sekarang ini, dalam aspek paham dan praktik keagamaan, perbedaan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya.

Pembumisasian Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau* pada tingkat masyarakat dapat ditempuh beberapa cara, yaitu; *pertama*, pemerintah setempat memprogramkan suatu kegiatan yang dapat membumikan nilai dalam pendidikan tersebut, misalnya; program gotong-royong atau kerja bakti. *Kedua*, para tokoh agama dan masyarakat menjadi *uswah hasanah* dalam masyarakat, dan ketiga membentuk suatu lembaga yang dapat membumisasikan nilai-nilai tersebut misalnya; majelis ilmu (majelis ta'lim) dan dzikir, *ketiga*; para tokoh masyarakat menjadi *uswah hasanah (role model)* dalam masyarakat.

D. Saran

Suatu penelitian akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, apa yang terkonstruksi dalam penelitian ini tentang teori model Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya *Sipakatau* tidaklah bersifat *baqa'* (abadi), tapi akan selalu dinamis dan terbuka untuk akan diadakan penelitian lanjutan. Untuk itu ada beberapa hal yang menjadi saran dalam tulisan ini yang ditujukan kepada:

1. Kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan tentang budaya *Sipakatau* dalam perspektif yang lain.
2. Kepada akademisi, dapat mengangkat budaya *Sipakatau* sebagai budaya lokal memiliki nilai universal yang dapat diaplikasikan kepada seluruh wilayah. Untuk itu terbuka bagi kaum akademisi untuk meneliti lebih lanjut secara mendalam dan komprehensif.
3. Kepada masyarakat Barang, hendaknya masyarakat setempat senantiasa merawat dan melestarikan nilai budaya *Sipakatau* sebagai perekat dan pemersatu, terciptanya masyarakat yang toleran dan harmonis seperti pada masa sekarang ini.
4. Kepada pemerintah daerah, hendaknya senantiasa memberikan perhatian dan apresiasi khusus untuk melestarikan dan mengembangkan budaya *Sipakatau* sebagai budaya lokal yang bersifat universal.

DAFTAR RUJUKAN

A. Buku

Al-Qur'an al-Karim

Al-Hadits an-Nabawy

Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Amrullah, Abdulmalik, Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.

Amstrong, T., *Kids of Smart*, New York : Penguin Group, 1993.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

-----, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Cet. I; Jakarta selatan: Paramadina, 1999.

Bakri, Maskuri, dalam Muhammad Tolcha Hasan, et. al, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Cet; I, Surabaya: Visipress Media, 2013.

-----, *Kebijakan Pendidikan Islam*, Tangerang Selatan: Nirmana Media, 2013.

-----, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*, Cet. II: Surabaya: Visipress Media, 2017.

-----, *Inovasi dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Malang: CV. Kota Tua Jalan Sanan, 2018.

Banks, James & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, The United States Of Amerika, 2010.

Batra, P, *Born to Win, Bagaimana Sikap Positif Dapat Memberikan Hasil Menakjubkan dalam Hidup Anda*. Terj., Gianto Widiyanto. Jakarta: BIP., 2004

Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction Theories and Methods*, Boston: Ally and Bacon Inc, 1992.

-----, *Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural*, Jakarta: Nirmana Media, 2008.

- Cikusin, Yaqub, *Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural*, Malang: Nirmana Media, 2008.
- _____, *Studi Budaya dan Teori Sosial: Sebuah Intervensi Kritis*, Surabaya: Pascasarjana Unair, 2003.
- Creswell, Jhon W, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ter. Ahmad Lintang Lazuardi, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- , Jhon W., *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ter. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Davidson, Scott, *Hak Asasi Manusia: Sejarah, Teori dan Praktek dalam Pergaulan Internasional (Human Rights)*, Diterjemahkan oleh A. Hadyana Pudjaatmaka, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1994.
- Davis, Kingsley, *Human Society*, Cet. XIII; The Macmillan, 1960.
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Pres, 2004.
- Dewey, Jhon, *Democracy and Education*, P. 383 Edisi Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Djamarah, S.B., *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Effendi, Bahtiar, *Demokrasi dan Agama: Eksistensi Agama dalam Politik*, dalam M. Deden Ridwan dan Asep Gunawan, *Demokratisasi Kekuasaan*, Jakarta: LSAF-TAF, 1997.
- Fahmi, Abu Bakar, *Menit untuk Anakku*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Al-farabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah*, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, II., Beirut: Dar Almasyriq, 1993.
- Fatchurochman, Nanang, *Teaching with Love: Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*, Jakarta: Senama Sejahtera Utama, 2008.
- Friedman, M. Marilyn. *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC, 1998.
- F.R. Wolf, "The Study of Evolution", dalam *Readings in social Evolution and Development*, ad. S.N. Elsenstadt, Oxford, Pergamon Press, 1970.
- Goode, Willian J., *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Grathoff, Richard (ed.), *The Correspondence between Alfred Schutz and Talcott Parsons: The Theory of Social Action*, Bloomington and London: Indiana University Press, 1978.
- Habermas, Jürgen. *The Religion*, trans. Brian McNeil. San Francisco: Ignatius, Press, 2006.
- Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
- Gay, L.R., *at all, Educational Research: Competencies for analysis and application-9th. Ed*, New Jersey: Merrill-Pearson Education, 2009.
- Geertz, Clifford., *The Interpretation of Cultures: Selected Essay*, terj. Fransisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History; A Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Haris, Abd & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet: I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Hafhiduddin, Didin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Huzain, Muhammad, *et al., Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Iver, Mac, *Society: A Textbook of Spciology*, New York: Farrar and Rinehart, 1937.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntutan dan Bimbingan Rasulullah Saw.*, Palembang: Perpustakaan Nasional, 2015.
- Joesoef, Daoed, *Era Kebudayaan: Pemberdayaan Manusia dalam Perkembangan Zaman. Tulisan dalam buku Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi* oleh Onny S, Prijono. Jakarta: Center for Strategic and Internasional Studies, 1996.
- Katsir, Bin Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Gaffar, *et all.*, Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004.
- Khaldum, Ibnu, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Kluckhohn, Clyde. "Universal categories of culture", in: A.L. Kroeber (ed.), *Anthropology*, 1953
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Cet. XXI; Jakarta: PT Gramedia, 2015.

- , *Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta 1998.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Kristo, I., *Menjadi Bahagia dengan Perjumpaan: From Nothing to Something*. Jakarta: Libri, 2009.
- Lauer, Robert H., *Perspectives on Social Change*, Alimandan, terj. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1980.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc., 1985. 2016.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2008.
- Mandzhur, Ibnu, *Lisan al-‘Arab*, Baerut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-.
- Martono, Nana, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1982.
- _____, *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- _____, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Makassar, Hasanuddin University Press, 1998.
- Maula, Amiruddin. *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*, Makassar : Global Publishing.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Jogjakarta, Kanisius :1995.
- Miles, M.B. & A. M. Huberman, *An Expeded Source Book: Qualitative Data Analysis, Analisis Data Kualitatif*, terclusij. Tjejep R. Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filoshofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Muhardi, . "Homo Humanus". Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, 1986.
- Munawar, Budhy & Rahman, *Ensiklopedi Nurchalish Madjid (Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban)*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Harun, "*Metode Berpikir Keislaman*", dalam *Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988.
- Al-Nawawiy, *Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, Juz 2, Cairo : *Dâr al-Fajr*, 1420.
- Ogburn, W. F., dan M. F. Nimkoff. *Tecnology and the Changing Family*, Conn: Greenwood Press, 1976.
- Parsons T. & E. Shills, *Toword a General Theory of action*, New York Harper and Row, 1962.
- Parekh, Bhiku. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, terj. C.B. Bambang Kukuh Adi, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Patton, M.Q. *Qulitative Research and Evaluation Methods*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2006.
- Pelras, Christian. *The Bugis*, terj. Abdul Rahman, at.al., *Manusia Bugis*, Cet. I, Bogor: Garafika Mardi Yuana, 2006.
- Peursen, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Cet. XXIV; Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Popper, K. *The logic of scientific discovery*, terj. Logikder Forschung oleh Verlag von Julius, London: Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Al-Qardhawi, M. Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- _____, *Halal Haram dalam Islam*, Solo: Era Intermedia, 2003.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân*, Kairo, Darul Hadis, Jild. VII, 2010.
- Rahim, A. Rahman, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis.*, Disertasi yang telah diterbitkan dalam bentuk buku), kajian pustaka terhadap hasil tulisan B.F. Matthes (pendeta Belanda) dalam Boeginesch Chrestomatie, khususnya dalam budaya "pau-pau rikadong"., 1992.
- Rahardjo, Satjipto, *Ilmu Hukum*, Cet. VIII, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2014,
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

- Ras Burhani, Danawir, *Sejarah Perkembangan Pendidikan di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Ed. VIII, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ritzer, George. & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, Cet. III, Bandung: Nusa Media, 2018.
- Rustan, Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Schualtz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, penerj. Yustinus, Yogyakarta : PT Kanisius, 1991.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Edisi Kelima, UI Press, Jakarta, 1993.
- Sulasman dan Dadan rusmana, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013. .
- S. Predley, James, *The Etnografi Interview*, terj. Misbah Ulfa Elisabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994.
- Sigman A., The Impact of Screen Media On Children: A Eurovision For Parliament. In: Clouder C, Heys B, Matthes M and Sullivan P. (2012) Improving the Quality of Childhood in Europe. European Council for Steiner Waldorf Education, 2012; 3: 88–121.
- Sauri, Sofyan & Diding Nurdin, *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Strauss, A. L., & Corbin, J. M., *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1998.

- Sugihen, Bahreint T, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Suprayogo, Imam, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi (Refleksi & Pemikiran Menuju ke-Unggulan)*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- _____, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Sztompka, Piotr, *The Sociology of Sosial Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Taufiqurrochman, H.R., *Imam al-Jami'ah: Narasi Indah Perjalanan Hidup & Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun, *Profil Desa Barang*, Pacongkang, 2015.
- Tim ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Prenada Media, Jakarta, 2003. dalam, Erwin Muhammad, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, PT Refika Aditama, Bandung, 2011.
- Tholcha Hasan, Muhammad. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Cet. III; Malang: Lembaga Penerbitang Universitas Islam Malang (UNISMA), 2016.
- _____, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* cet. I; Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- _____, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Cet. I; Jakarta: Galasa Nusantara, 1987.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Thomas, R. Murray. *Blending Qualitative & Quantitative Researc Methods in Theses and Dissertations*, California: Corwing Press, INC, 2003.
- Turner, Bryan S., "Outline of a Theory of Human Rights", *Sociology*, 27, 489 (1993).
- Ury, W., *Kekuatan Kata Tidak*, Jakarta: Ufuk Press, 2007.

Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas).

al-Wahab, Abdu., *Syarah Kalimah Amiirul Mu'nin Ali bin Abi Thalib*, online dalam [http:// http://shiaonlinelibrary.com/](http://shiaonlinelibrary.com/)

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cet. I; Jakarta: The Wahid Institue, 2006.

W. Creswell, John. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach*, California: Sage Publications, 2007.

Watson, C.W., *Multiculturalism*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 2000.

Watt., Muhammad at Madinah and R.B. Serjeant "The Constitution of Madinah", *Islamic Quarterly* 8, 1964.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan ; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta ; Bumi Aksara, 2010.

B. Disertasi

Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta)*, Disertasi UIN SUKA, 2010.

Baki, Nasir., *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis, disertasi, Pasca UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2005.

Cikusin, Yaqub., *Relasi BPD-Kepala desa (Kajian Relasi Kekuasaan BPD-Kepala Desa dan Transformasi Sosial)*, disertasi, Program Studi Ilmu Sosial Pascasarjana Unniversitas Air Langga, Surabaya, 2006.

Dewantara, Agustinus Wisnu, *Gotong-Royong Menurut Soekarno Dalam Perspektif Aksilogi Max Scheler, Dan Sumbangannya Bagi Nasionalisme Indonesia*, disertasi, Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada, 2016.

Gunawan, *Perubahan Sosial Di Perdesaan Bali*, disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2013.

Hidayati, Nurul., *Pendidikan Nilai Multikultural dalam Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Khadijah Dan Sekolah Dasar Khadijah 3*, disertasi, Program Doktor PAI Multikultural Pascasarjana, UNISMA, 2017.

Lebba *Transformasi Sosial Budaya Dalam Sikap Dan Perilaku Komunitas Padoe (Studi Kasus Komunitas To Padoe di Lingkungan Pertambangan PT. Vale, Tbk, di Wasuponda, kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi*

Selatan), disertasi, Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, 2018.

Mattulada, *Latoa: Suatu lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*”, disertasi Universitas Gajah Mada (UGM), 1985.

Mustafida, Fita, *Model Pendidikan Islam Multikultural: Kajian Etnografi Pembelajaran Agama Islam* disertasi, Program Doktor PAI Multikultural Pascasarjana, UNISMA, 2018

Nuraedah, *Transformasi Menuju Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sosial Masyarakat Desa Di Kabupaten Sigi)*, disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2012.

Said, Mashadi., *Konsep Jati Diri Manusia Bugis Dalam Lontara: Sebuah Telaah Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Bugis*, disertasi, IKIP Malang, 1998.

C. Artikel/Jurnal

Abdollah dan Mustakim, “The Meaning of Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (A Semantical Analysis)”, Jurnal Vol. 19. No.2, 2018.

Effendi, Tadjuddin Noer, “Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini”, Jurnal Pemikiran Sosiologi Universitas Gajah Mada, Volume 2 No. 1, 2013

Gill, Paul & Gina Dolan, “Originality and the PhD: what is it and how can it be demonstrated?”, Nurse Researcher. 22, 6, 11-15, 2015.

Hadi, Sumasno, “Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam SEjarah Pemikiran Filsafat,” Jurnal Filsafat Vol. 22, N0. 2 Agustus 2012.

Hatu Rauf, “Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)”, Jurnal Inovasi, Vol. 8, No.4, Desember 2011.

Hasanuddin, “Nilai Dan Karakter Budaya”, Conference paper, Banda Aceh, 2017.

Idris, Muh.”Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, Jurnal MIQOTVol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014

Juwariyah, “Pengertian Dan Komponen-KomponenPendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi (Tinjauan Analisis Kritis)”, Mukaddimah, Vol. XV, No. 26 Januari-Juni, 2009.

Marzali, Amri, “Struktural-Fungsionalisme”, Jurnal Antropologi Indonesia, Nomor 52, 1997.

Noer Effendi, "Tadjuddin Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No. 1, 2013

Thalhah, "Teori Demokrasi dalam Wacana Ketatanegaraan Perspektif Pemikiran Hans Kelsen HM", *Jurnal Hukum* N0. 3 Vol. 16 Juli 2009.

Turner, Bryan S., "Outline of a Theory of Human Rights", *Sociology*, 27, 489 (1993).

D. Internet/Website

<https://dosenpsikologi.com/pengaruh-game-terhadap-mental-anak>, diakses pada tanggal 01/10/2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Piagam_Madinah.

Fuadi, Anwar, "Psycholovely: Memaknai Kasih Sayang Perspektif Psikologi Islam", <http://psikologi.uin-malang.ac.id/?p=2159>.

Maharani, Dian "Pentingnya Cinta dan Kasih Sayang dalam Kehidupan"
<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/02/14/072500023/>

Hosen, Nadirsyah, "Benarkah Muslim itu Harus Keras Terhadap Orang Kafir? Tafsir Surat al-Fath:29", <https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/206-benarkah-muslim-itu-harus-keras-terhadap-orang-kafir-tafsir-surat-al-fath-29#>

Yurissa, Icha "Ciri Manusia Modern Menurut Para Ahli Lengkap", essay.co.id, 2020.